

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang

Manusia hidup memiliki masa perkembangannya masing-masing. Mulai dari masa prenatal sampai datangnya masa kematian. Setiap masa memiliki tugas-tugas perkembangan dan rentang usia masing-masing menurut psikologi yang lebih banyak dibahas dalam psikologi perkembangan. Tiap-tiap masa perkembangan juga memiliki pembagian. Contohnya seperti masa dewasa yang dibagi menjadi dewasa awal atau dewasa dini, dewasa madya atau dewasa tengah dan juga dewasa akhir.

Dalam ilmu psikologi, seseorang yang tumbuh dewasa menurut psikologi perkembangan merupakan suatu masa penyesuaian terhadap pola-pola kehidupan yang baru dan harapan-harapan sosial yang baru (H.S Becker dalam Mappiare, 1983: 20).

H.S Becker mengatakan (Mappiare, 1983: 20), bahwa seseorang yang telah dewasa secara psikologis tentu saja memiliki masa penyesuaian terhadap pola-pola kehidupan yang baru, dan harapan-harapan sosial yang baru berupa memilih teman bergaul (sebagai calon suami atau isteri), belajar hidup bersama dengan suami atau isteri, mulai hidup dalam keluarga atau hidup berkeluarga, belajar mengasuh anak-anak, mengelola rumah tangga, mulai bekerja dalam suatu jabatan, mulai bertanggungjawab sebagai warga negara secara layak, memperoleh kelompok sosial yang seirama dengan nilai-

nilai pahamnya. Akan tetapi, di dalam penyesuaian dengan pola-pola kehidupan yang baru dan harapan-harapan sosial yang baru tentunya tidak terlalu mudah (Mappiere, 1983: 20).

Tingkat penguasaan tugas-tugas ini pada tahun-tahun awal masa dewasa akan memengaruhi tingkat keberhasilan mereka ketika mencapai puncak keberhasilan pada waktu setengan baya. Tingkat penguasaan ini juga akan menentukan kebahagiaan mereka saat itu maupun selama tahun-tahun akhir mereka (Hurlock, 1980: 253).

Terdapat faktor yang memengaruhi tingkat penguasaan tugas perkembangan dalam kehidupan orang dewasa yang akan mempermudah penguasaan tugas-tugas ini. Faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain adalah efisiensi fisik, kemampuan motorik, kemampuan mental, motivasi, modal peran (Hurlock, 1980: 253).

Kemampuan fisik, motorik, mental, motivasi serta modal peran merupakan hal yang memengaruhi keberhasilan dalam menguasai tugas-tugas perkembangan. Akan tetapi, manusia sebagai seorang individu tentunya memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

Dalam usahanya memenuhi kebutuhan hidupnya atas kemampuan yang dimilikinya tersebut, ada yang menyenangkan dan kurang menyenangkan. Ada yang mudah dan kurang mudah, yang selanjutnya akan mengakibatkan kesejahteraan atau ketidaksejahteraan dalam menjalani hidupnya.

Ryff (1995) mendefinisikan kesejahteraan psikologi ini sebagai hasil evaluasi atau penilaian seseorang terhadap dirinya yang merupakan evaluasi atas pengalaman-pengalaman hidupnya. Evaluasi terhadap pengalaman dapat menyebabkan seseorang menjadi pasrah terhadap keadaan yang membuat PWB-nya menjadi rendah atau berusaha untuk memperbaiki keadaan hidupnya yang akan membuat PWB-nya meningkat (Ryff & Singer, 1996). Ryff (1989) mengkonstruksikan PWB dengan mengemukakan enam dimensi dari PWB yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pengembangan pribadi (Halim, Magdalena S. & Wahyu Dwi Atmoko, 2005: 18-19).

Setiap orang pasti ingin memiliki kesejahteraan psikologis seperti apa yang telah dikonstruksikan oleh Ryff di atas. Yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pengembangan pribadi. Ada individu yang mampu memiliki keenam dimensi tersebut, ada yang hanya sebagian, atau bahkan ada pula yang tidak memilikinya. Karena untuk mencapai keenam dimensi PWB menurut Ryff dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.

Faktor-faktor yang memengaruhi PWB dalam diri seseorang ada 6 aspek. Antara lain faktor demografis (meliputi usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi), faktor dukungan sosial, faktor religiusitas, kemampuan pribadi (*skill*), kepribadian, serta faktor jaringan sosial (Citra ayu Kumala Sari, 2010: 29 & Ramdhani, 2009: 30).

Individu yang baik dalam faktor demografis, faktor dukungan sosial, faktor religiusitas, kemampuan pribadi (*skill*), kepribadian, serta faktor jaringan sosial tentunya akan dapat memiliki PWB yang baik pula. Akan tetapi, tidak semua orang memiliki kemampuan yang baik dalam semua aspek tersebut di atas. Salah satunya pada individu yang memiliki *Extra Sensory Perception* (ESP). Menurut salah satu narasumber berinisial KA yang dari hasil observasi dan wawancara sebelumnya mengatakan bahwa ia merahasiakan kemampuan ESP yang dimilikinya karena trauma di masa kecil. Trauma tersebut berupa perilaku orang tua yang kurang menerima kemampuan anaknya tersebut. Sejak saat itu, ia merahasiakan kemampuan ESP yang dimilikinya. Kecuali kepada individu yang sama-sama memiliki kemampuan ESP (berdasarkan hasil wawancara pada subjek KA pada November 2011).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa subjek KA kurang dapat memiliki evaluasi terhadap pengalaman yang dapat menyebabkannya pasrah terhadap keadaan yang membuat PWB-nya menjadi rendah. Hal tersebut merupakan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti dan perlu digali lebih lanjut lagi apa subjek KA sebagai individu yang memiliki kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) berusaha untuk memperbaiki keadaan hidupnya yang akan membuat PWB-nya meningkat seperti pengertian PWB yang diungkapkan oleh Ryff.

Dalam buku yang berjudul “Melatih Indera Ke-6” karya RA Phoenix ini dikatakan bahwa istilah ilmiah untuk indera keenam dikenal dengan istilah

Extra Sensory Perception atau disingkat ESP. Jika diuraikan maka artinya adalah kemampuan untuk menerima informasi dari lingkungan tanpa bantuan kelima indera yang lain. Oleh karena itu sering juga disebut sebagai indera keenam.

Extra Sensory Perception(ESP) menggambarkan keadaan ketika kelima indera kita sudah memiliki tingkat ketajaman yang tinggi, sehingga kita mampu merasakan kehadiran “saudara-saudara” kita yang berada pada dimensi lain ataupun melihat kejadian yang akan datang (Manning, 2006: v).

Istilah *Extra Sensory Perception* (ESP) pertama kali digunakan oleh sir Richard Burton pada tahun 1870. Istilah tersebut untuk menjelaskan keadaan seseorang setelah terhipnotis, kesurupan, atau dalam keadaan tidak sadar dalam menggunakan indera atau mengindera. Sementara pada tahun 1920, seorang dokter mata (*ophthamologist*) dari Munich, Dr. Rudolph Tischner, menggunakan istilah *Extra Sensory Perception*(ESP) ketika harus menjelaskan mengenai penginderaan secara eksternal. Kemudian, pada tahun 1930, seorang psikolog Amerika, JB Rhine memopulerkan *Extra Sensory Perception*(ESP) dengan memasukkan kejadian-kejadian dari psychic/paranormal yang serupa dengan fungsi indera lainnya (Phoenix, 2002: 11-12).

Dari beberapa pemaparan di atas mengenai *Extra Sensory Perception* (ESP) dan hasil wawancara dan observasi awal peneliti dengan individu yang memiliki *Extra Sensory Perception* (ESP) berinisial NC (bukan

subjek penelitian), individu ini menyembunyikan kemampuan ESP-nya karena takut dianggap sebagai orang aneh ataupun disebut paranormal sebagaimana pernyataan dari seorang psikolog bernama JB Rhine yang memopulerkan *Extra Sensory Perception* (ESP) dengan memasukkan kejadian-kejadian dari paranormal (hasil wawancara dengan NS (individu yang memiliki *Extra Sensory Perception* (ESP)) pada bulan Desember 2011).

Indera keenam dapat merupakan anugerah maupun musibah. Untuk orang yang menyadari kemampuan yang dimilikinya bermanfaat untuk diri dan lingkungannya, akan tergerak untuk mempertebal ilmu yang berkenaan dengan dihasilkannya ketajaman atau kepekaan intuisi indera keenamnya (Ra Phoenix, 2002: 46).

Indera keenam juga bisa dikatakan membawa musibah jika kekuatan intuisi tersebut digunakan untuk hal-hal yang mencelakai orang lain. Manusia lahir membawa hawa nafsu, inilah yang akhirnya membawa rasa kegagalan, ketidakpuasan atau rasa iri terhadap lingkungan sekitar. Maka, hal tersebut berpotensi menimbulkan rancangan atau rencana jahat guna memuaskan hawa nafsu tersebut (Ra Phoenix, 2002: 53).

Extra Sensory Perception(ESP) yang dimiliki seseorang dapat merupakan musibah maupun anugerah baginya seperti yang tertulis pada buku karya Ra Phoenix di atas. Karena ada beberapa orang yang malah dijauhi oleh orang-orang sekitarnya karena kemampuan yang dimilikinya dan lebih memilih untuk menyembunyikan kemampuannya tersebut dan tidak

memberitahu siapapun (hasil dari wawancara kepada 2 individu yang memiliki ESP pada bulan November dan Desember).

Ada pula yang menggunakan kelebihan ini sebagai sarana mencari uang. Yaitu menjadi paranormal salah satunya. Dan yang lebih menyedihkan lagi ada pihak lain yang memanfaatkan orang yang memiliki kemampuan *Extra Sensory Perception*(ESP) untuk memberikan keuntungan pribadinya. Banyak masyarakat belum tahu bagaimana mengelola dan memperlakukan kelebihan tersebut. Akibatnya, kemampuan indera keenam atau *Extra Sensory Perception*(ESP) sering disalah gunakan dengan menggiring seseorang tersebut menjadi paranormal (Apsari, 2009).

Jika seorang individu yang memiliki *Extra Sensory Perception*(ESP) merasakan kesejahteraan atas kemampuan yang dimilikinya tersebut merupakan hal yang wajar. Karena *Extra Sensory Perception*(ESP) merupakan kemampuan istimewa yang tidak dimiliki oleh semua orang. Akan tetapi, jika individu yang memiliki kemampuan istimewa tersebut tidak menganggap *Extra Sensory Perception* (ESP) sebagai suatu hal yang memyejahterakan atau bahkan menjadi suatu beban bagi dirinya, hal tersebut perlu digali lebih dalam untuk mengetahui alasannya dan penyebabnya.

Berdasarkan hasil wawancara awal kepada subjek, ditemukan bahwa kurangnya kesejahteraan psikologis yang didapatkan individu yang memiliki ESP. Perasaan takut, beban, adanya penolakan terhadap *Extra Sensory Perception* (ESP), minimnya dukungan sosial yang didapatkan membuat

individu yang memiliki *Extra Sensory Perception* (ESP) tersebut menjadi kurang memiliki kesejahteraan terhadap kemampuan istimewa yang dimilikinya. Dimana kemampuan pribadi (*skill*) merupakan salah satu faktor yang memengaruhi *Psychological Well-Being* (PWB) seseorang.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, kemampuan yang berbeda-beda tiap individu seperti kemampuan ESP dalam mencapai tugas perkembangannya, terdapat faktor-faktor yang menentukan keberhasilan untuk mencapai suatu kondisi PWB. Maka, individu yang memiliki *Extra Sensory Perception*(ESP) merasa memiliki kekurangan dalam hal kemampuan pribadi (*skill*) dan penerimaan sosial. Dimana kedua hal tersebut merupakan faktor penentu seseorang dapat mencapai kebutuhan hidupnya, yang selanjutnya akan menimbulkan perasaan sejahtera atau tidak sejahtera yang dalam psikologi dikenal sebagai *Psychological Well-Being* (PWB) atau kesejahteraan psikologis.

II. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran konsep *Psychological Well-Being* (PWB) menurut Ryff pada individu dewasa awal yang memiliki *Extra Sensory Perception*(ESP)?
2. Bagaimana gambaran konsep *Psychological Well-Being* (PWB) menurut individu dewasa awal yang memiliki *Extra Sensory Perception*(ESP)?

3. Apa faktor yang memengaruhi *Psychological Well-Being* (PWB) pada individu dewasa awal yang memiliki *Extra Sensory Perception*(ESP)?

III. Tujuan

A. Tujuan Umum

Untuk mengetahui kesejahteraan psikologis atau *Psychological Well-Being* (PWB) pada individu dewasa awal yang memiliki *Extra Sensory Perception* (ESP).

B. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran konsep *Psychological Well-Being* (PWB) menurut Ryff pada individu dewasa awal yang memiliki *Extra Sensory Perception* (ESP)
2. Untuk mengetahui gambaran konsep *Psychological Well-Being* (PWB) menurut individu dewasa awal yang memiliki *Extra Sensory Perception* (ESP)
3. Untuk mengetahui faktor yang memengaruhi *Psychological Well-Being* (PWB) pada individu dewasa awal yang memiliki *Extra Sensory Perception* (ESP)

IV. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peneliti dan khalayak intelektual. Disamping itu,

penelitian ini dimaksudkan dapat bermanfaat untuk semua aspek. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Manfaat yang ingin dicapai secara teoritis adalah memberikan gambaran atau bahkan sebuah teori baru mengenai *Psychological Well-Being* (PWB) pada individu dewasa awal yang memiliki kemampuan yang tidak dimiliki oleh semua orang yaitu kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP).

Jadi, hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai peneliti-peneliti lain yang ingin meneliti tentang hal serupa.

2. Secara Praktis

a) Bagi Masyarakat

Manfaat yang ingin dicapai secara praktis bagi masyarakat adalah untuk memberikan gambaran bagaimana kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) yang dimiliki seseorang itu bukan untuk diekspos dan dimanfaatkan secara material. Individu yang memiliki *Extra Sensory Perception* (ESP) adalah manusia yang diciptakan Allah SWT dengan kemampuan khusus, namun tidak harus dibedakan, dipinggirkan, dijauhi, apalagi dimanfaatkan karena memiliki kemampuan yang berbeda dengan individu pada umumnya.

b) Bagi Individu Dewasa Awal Yang Memiliki *Extra Sensory Perception* (ESP)

Manfaat yang ingin dicapai secara praktis bagi individu dewasa awal yang memiliki kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) lainnya (bukan subjek) adalah agar memiliki gambaran serta motivasi kepada mereka, bahwa mereka memiliki teman yang memiliki kemampuan sama dengan mereka. Hal ini juga dapat menjadikan mereka tahu tentang apa yang dapat mereka lakukan terhadap diri mereka akan kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) yang dimilikinya.

c) Bagi Keluarga yang Anggota Keluarganya Memiliki *Extra Sensory Perception* (ESP)

Manfaat yang ingin dicapai secara praktis bagi keluarga seorang individu yang memiliki kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) adalah agar keluarga ini dapat memberikan dorongan / *support*, motivasi atas kemampuan yang dimiliki anggota keluarga mereka agar tidak minder atas kemampuan istimewa yang dimilikinya. Keluarga dapat mempelajari hasil penelitian ini sebagai pedoman untuk memberikan dampingan dan mengetahui apa yang dirasakan seseorang yang memiliki kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP).

d) Bagi Peneliti

Manfaat yang ingin dicapai secara praktis bagi peneliti adalah dapat memberikan pengalaman meneliti. Hasil penelitian pun dapat memberikan kepuasan secara batin karena dirasa dapat memberikan manfaat kepada orang lain, terutama manfaat bagi keilmuan psikologi khususnya. Manfaat lain yang juga ingin dirasakan oleh peneliti adalah dapat memberikan dampingan dan perlakuan yang sesuai dengan apa yang dirasakan individu yang memiliki *Extra Sensory Perception* (ESP) untuk setidaknya menemukan bagaimana agar individu tersebut merasakan kesejahteraan secara psikologis.